

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sehingga dapat mendorong manusia untuk menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dalam beribadah, berilmu pengetahuan, dan menjadi pendukung serta pelaksana (pengamal) nilai-nilai agamanya (Indonesia, 2003).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia N0. 20 Tahun 2003 pasal 1, bahwasannya: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara.” (Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan , 2006)

Dalam kurikulum pendidikan, proses belajar mengajar terdapat 3 aspek perkembangan yang diharapkan yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Diantara ranah kognitif dalam proses belajar mengajar terdapat aspek pemahaman. Pemahaman dalam aspek ini mengacu pada kemampuan untuk mendemonstrasikan fakta dan gagasan dengan mengelompokkan, mengorganisir, membandingkan, memberi deskripsi, terutama memahami makna dari hal-hal yang telah dipelajari (Retno, 2017).

Tanpa ranah kognitif sulit dibayangkan seorang siswa dapat berfikir sehingga tanpa kemampuan berfikir mustahil siswa tersebut memahami dan meyakini faedah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya (Muhibbin, 2001). Pemahaman dalam masalah ini tidak berarti hanya sekedar tahu, akan tetapi juga menghendaki agar subjek belajar yaitu siswa, mampu memanfaatkan bahan

atau materi pelajaran yang diperolehnya untuk dipahami, dikembangkan, dan diamalkan menurut kemampuan yang ada. Diantara isi materi pelajaran itu adalah tentang Q.S. An-Nur ayat 31, yang didalamnya terkandung perintah menutup aurat.

Peran seorang guru dalam membentuk kebiasaan menutup aurat tersebut sangatlah besar, dilihat dari proses belajar dan mengajar, aktivitas siswa dalam melakukan kegiatan belajar justru lebih menentukan hasil belajarnya. Menurut Clark yang di kutip Sudjana bahwa “faktor kemampuan siswa sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, sekitar 70%, sedangkan 30% diperoleh oleh faktor lingkungan.” Jadi kemampuan siswa itu dapat berupa motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan, keetekunan, faktor fisik dan psikis.

Setiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda karena tidak semua siswa dapat belajar dengan kemampuannya yang sama juga. Oleh karena itu guru dapat menyalurkan seorang siswa ke jurusan tertentu dengan pertimbangan dan cara berpikir serta keinginan mereka sendiri. Menurut Muhibbin Syah “Keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan ranah afektif. Dalam hal ini pemahaman yang mendalam terhadap arti penting materi pelajaran agama yang disajikan oleh guru serta referensi kognitif yang mementingkan aplikasi prinsip-prinsip tadi yang akan meningkatkan kecakapan afektif ini antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.” (Syah, Psikologi Pendidikan, 2001)

Berdasarkan studi pendahuluan di kelas X SMA Mekar Arum Cinunuk, diperoleh keterangan bahwa adanya interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar, dengan diwajibkannya menghafal materi surat An-Nur ayat 31, yang berisi:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا
لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ
بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنَاتِ أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ
التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى

عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضُرُّنَّ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ
جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Ayat tersebut dijadikan sebagai bahan ujian lisan dan praktik yang ditandai dengan 70% siswi atau dapat dikatakan 41 siswi dapat menghafal dan memahami materi, akan tetapi jika dilihat dari kebiasaan siswi untuk menutup aurat dalam kehidupan sehari-hari hanya 30% atau 17 siswi dari 58 siswi di kelas X SMA Mekar Arum Cinunuk. Menurut Guru Pendidikan Agama Islam di kelas X SMA Mekar Arum Cinunuk hal itu disebabkan karena kurangnya motivasi yang tinggi untuk melakukan pembiasaan menutup aurat dan kebanyakan siswa yang mengikuti pembelajaran hanya ikut belajar dan hafal saja, sehingga siswa kurang mampu untuk memahami dan membiasakan diri dalam kehidupan sehari-hari untuk menutup aurat. Menurut siswi kelas X SMA Mekar Arum Cinunuk memakai kerudung pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu wajib bagi yang muslim, akan tetapi pada saat pembelajaran yang lainnya tidak diwajibkan untuk memakai kerudung oleh karena itu siswi menjadi tidak terbiasa untuk menutup auratnya ketika sedang berada di sekolah atau diluar sekolah, namun dalam hal memahami dan menghafal ayat Al-Qur'an siswi paham dan hafal namun karena faktor-faktor lainnya yang tidak mewajibkan menutup aurat di sekolah maka tidak terbiasa untuk melakukannya.

Fenomena diatas memperlihatkan kesenjangan tentang perintah menutup aurat dalam islam. Seorang guru sudah berupaya memberikan pengajaran yang maksimal dengan memberikan metode belajar yang tepat akan tetapi motivasi belajar siswa dalam mengamalkannya masih sangat rendah yang menunjukkan masih adanya kesenjangan pada siswa untuk membiasakan diri menutup aurat. Sehingga timbullah pertanyaan, bagaimana sebenarnya pemahaman siswa tersebut? Dan bagaimana hubungan antara pemahaman siswa terhadap Q.S. An-Nur ayat 31 dengan kebiasaan menutup aurat? Untuk itu, peneliti melakukan sebuah penelitian dengan judul: "Pemahaman Siswa Terhadap Q.S. An-Nur ayat 31 Hubungannya dengan Kebiasaan Menutup Aurat Dalam Kehidupan Sehari-hari" (Penelitian korelasional di kelas X SMA Mekar Arum Cinunuk).

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman siswa terhadap Q.S. An-Nur ayat 31 tentang perintah menutup aurat di Kelas X SMA Mekar Arum Cinunuk?
2. Bagaimana Kebiasaan menutup aurat siswa dalam kehidupan sehari-hari di Kelas X SMA Mekar Arum Cinunuk?
3. Bagaimana Hubungan antara pemahaman siswa terhadap perintah menutup aurat Q.S. An-Nur ayat 31 di Kelas X SMA Mekar Arum Cinunuk?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas masalah-masalah yang sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap Q.S. An-Nur ayat 31 di Kelas X SMA Mekar Arum Cinunuk.
2. Untuk mengetahui kebiasaan menutup aurat siswa dalam kehidupan sehari-hari di Kelas X SMA Mekar Arum Cinunuk.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pemahaman siswa terhadap perintah menutup aurat Q.S. An-Nur ayat 31 di Kelas X SMA Mekar Arum Cinunuk.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Ada beberapa hal dapat dipandang bermanfaat baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan pendidikan agama islam khususnya dalam upaya membentuk kepribadian siswa khususnya dalam kebiasaan siswa untuk menutup aurat pada siswa/i kelas X SMA Mekar Arum cinunuk. Dan semoga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi sumbangan keilmuan dan pengetahuan yang berkaitan dengan hubungan kebiasaan siswa dalam menutup aurat dengan perintah menutup aurat Q.S. An-Nur ayat 31 kepada berbagai pihak yang membaca hasil penelitian ini dan terutama bagi peneliti pribadi.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan keilmuan serta dapat menjadi bahan muhasabah diri yang berkaitan dengan tanggapan siswa/i terhadap perintah menutup aurat Q.S. An-Nur ayat 31 dan hubungannya dengan kebiasaan menutup aurat.
- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu, menumbuhkan serta meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Perintah Menutup Aurat Q.S. An-Nur ayat 31 Hubungannya dengan Kebiasaan Menutup Aurat
- c. Bagi pendidik, penelitian ini dapat menjadi informasi tentang Pemahaman Siswa Terhadap Perintah Menutup Aurat Q.S. An-Nur ayat 31 Hubungannya dengan Kebiasaan Menutup Aurat di kelas X SMA Mekar Arum Cinunuk.
- d. Bagi sekolah, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan dokumentasi dan bahan pertimbangan untuk mengambil suatu langkah agar dapat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran di SMA Mekar Arum Cinunuk.

E. Kerangka Berpikir

Pemahaman siswa dapat dijadikan sebagai ukuran apakah pengajaran tersebut berhasil atau tidak, karena pemahaman pada prinsipnya merupakan salah satu aspek kognitif (pengetahuan). Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat (Sudijono, 2011). Menurut Sadirman, pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan fikiran (A.M, 1992). Sedangkan menurut Purwanto Pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap arti suatu bahan yang telah dipelajari yang terlihat antara lain dalam kemampuan seseorang dalam menafsirkan informasi, meramalkan akibat suatu peristiwa, dan kemampuan-kemampuan lain yang sejenis (Poerwanto, 2001).

Dalam setiap individu terdapat suatu pemahaman yang akan terlihat jika seseorang tersebut sudah melakukan sesuatu hal yang melibatkan indra penglihatan, otak, dan hati. Jika ketiga hal tersebut sudah dilakukan maka pemahamanpun akan

terlihat dalam bentuk kesadaran dan selanjutnya dalam bentuk kata-kata atau perbuatan. Dengan demikian jika seseorang paham atau memahami sesuatu hal maka akan besar sekali dampak positif dalam dirinya. Hal ini juga sangat berdampak bagi seorang siswa, bentuk kemampuan siswa memahami materi adalah dengan menerapkannya dalam kehidupan nyata salah satunya dengan membiasakan diri untuk menutup aurat dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Bahasa *aurat* berarti malu, aib dan buruk. Kata aurat berasal dari bahasa arab yaitu: *'awira* artinya hilang perasaan, kalau dipakai untuk mata, maka mat aitu hilang cahayanya dan lenyap pandangannya. Pada umumnya kata ini memberi arti yang tidak baik dipandang, memalukan dan mengecewakan (Yanggo, 2010). Secara istilah dalam pandangan pakar hukum Islam aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang pada prinsipnya tidak boleh kelihatan, kecuali dalam keadaan darurat atau kebutuhan yang mendesak (Shihab, Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah, 2008).

Menutup aurat dalam pengertian hukum islam berarti menutup dari batas minimal anggota tubuh manusia yang wajib ditutupinya karena adanya perintah dari Allah SWT. (Abu Mujaddidul Islam Mafa, 2011) dalam Q.S An-Nur ayat 31 sebagai berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى خُضُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولَى الْإِرَبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بَارِئًا لِيُعْلَمَ مَا يَخْفَيْنَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : Katakanlah kepada Wanita yang beriman: “Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung kedadanya, dan janganlah mereka menampakkan

perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau Wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap Wanita) atau anak-anak yang belum mengerti aurat Wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar mengetahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah sekalian kamu kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kamu beruntung.” (RI, 2006)

Dalam ayat diatas bahwa adanya perintah menutup aurat ini karena aurat adalah anggota atau bagian dari tubuh manusia yang dapat menimbulkan birahi atau syahwat dan nafsu bila dibiarkan terbuka. Bagian atau anggota tubuh manusia tersebut harus ditutupi dan dijaga karena ia (*aurat*) merupakan bagian dari kehormatan manusia (Abu Mujaddidul Islam Mafa, 2011).

Menurut M. Quraish Shihab menyatakan agar wanita mukmina menahan pandangan dan kemaluan mereka sebagaimana perintah kepada kaum pria mukmin untuk menahannya. Disamping itu dilarang menampilkan perhiasan yakni bagian tubuh yang dapat merangsang lelaki kecuali yang terlihat tanpa maksud untuk ditampilkan seperti wajah dan telapak tangan. Karena salah satu perhiasan pokok wanita adalah dadanya maka ayat ini memerintahkan para wanita untuk menutup bagian dadanya dengan memakai kain kerudung. Perintah kepada Nabi Muhammad SAW bahwa jangan menampilkan perhiasan yakni keindahan tubuh mereka, disamping itu dilarang untuk melakukan sesuatu yang dapat menarik perhatian lelakinya misalkan dengan menghentakkan kaki mereka dengan memakai gelang kaki atau hiasan lainnya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan seperti anggota tubuh mereka akibat suara yang timbul dari cara berjalan mereka itu sehingga akan merangsang mereka. Demikian juga janganlah mereka memakai wewangian yang dapat merangsang siapa yang ada disekitarnya (Shihab, 2006).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menutup aurat atau menutupi anggota tubuh tertentu bukan beralasan karena anggota tubuh tersebut kurang bagus atau jelek, namun lebih mengarah pada alasan lain, yaitu jika tidak ditutupi maka

akan menimbulkan malu, aib, dan keburukan. Oleh sebab itu hendaknya manusia menutup bagian tersebut sehingga tidak dapat dilihat orang lain. Demikian pula setiap siswi yang beragama Islam, mereka dituntut untuk membiasakan diri menutup aurat yang merupakan suatu kewajiban bagi dirinya sebagai seorang Muslimah. Hal ini dituntut demikian karena pada dasarnya pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran salah satunya direalisasikan dalam bentuk kebiasaan menutup aurat sebagai manifestasi dari ilmu yang dipelajarinya.

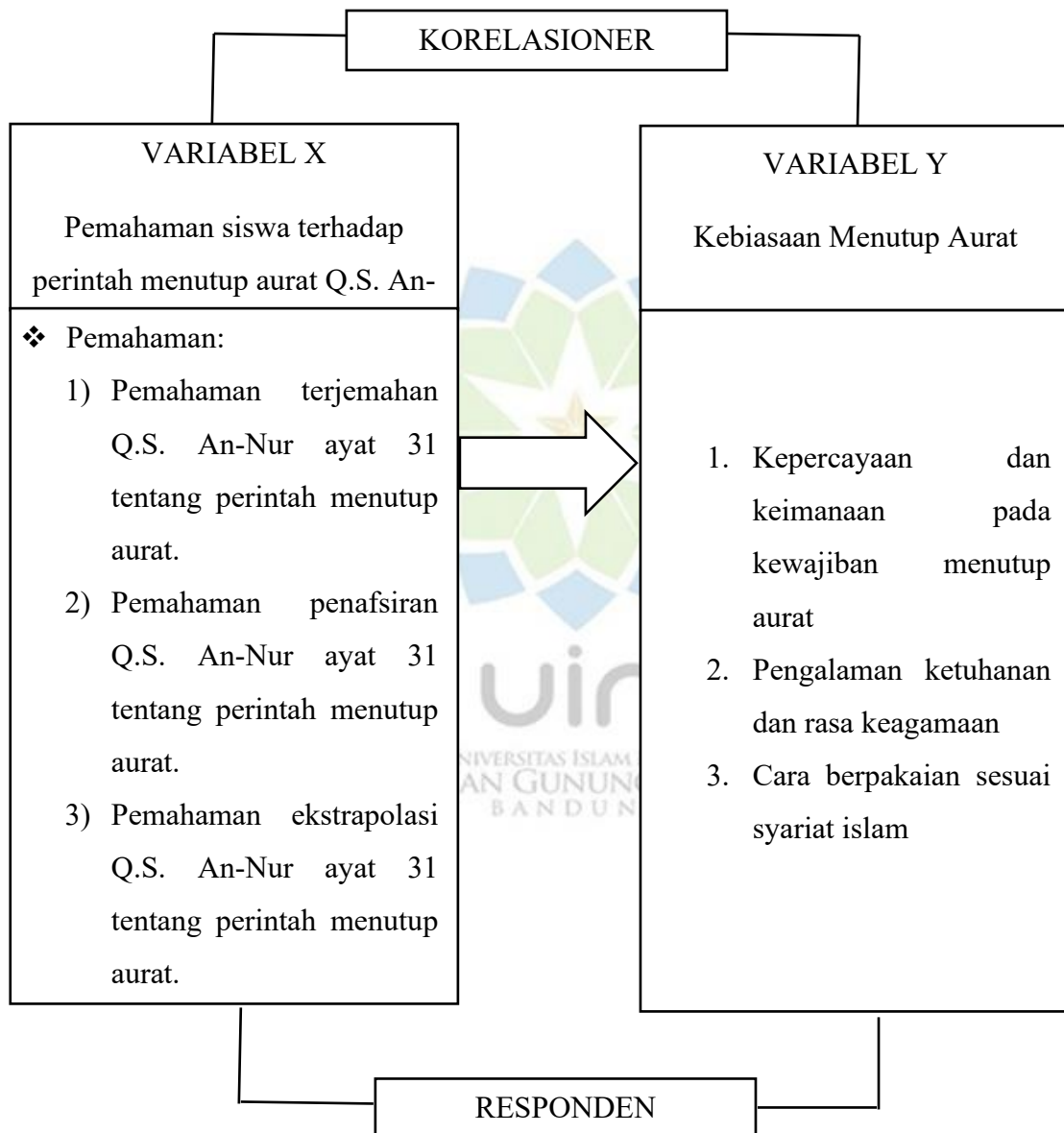
Secara kronologis keberhasilan belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun faktor yang berasal dari luar (eksternal). Dari berbagai faktor internal tersebut salah satunya berupa motivasi siswa dalam melaksanakan sesuatu yaitu dengan cara memberikan latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan yang terkadang juga dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Menurut Sardiman, setiap siswa memiliki karakteristiknya masing-masing, serta memiliki perbedaan-perbedaan tertentu. Dengan demikian jelas kiranya bahwa dalam pemahaman siswa terhadap perintah menutup aurat Q.S. An-Nur ayat 31, akan timbul kesadaran pada diri siswa untuk membiasakan diri menutup aurat dalam kehidupannya sehari-hari. Namun masalahnya, apakah kebiasaan menutup aurat di kalangan siswa itu dapat muncul dengan sendirinya? Sebab, secara filosofis tidak ada satu eksistensi yang lain, artinya faktor-faktor apa saja yang dapat menumbuhkan dan mendorong siswa untuk membiasakan diri menutup aurat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan siswa siswi kelas X SMA Mekar Arum Cinunuk?

Untuk menjawab permasalahan diatas, terlebih dahulu harus diteliti kebenaran dan keberadaan variabel yang diteliti. Untuk menjawab variabel X, yaitu “Pemahaman siswa terhadap perintah menutup aurat Q.S. An-Nur ayat 31”, maka proses penggalan datanya akan diarahkan pada pendapat Tohirin (2011: 152) bahwa pemahaman memerlukan kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep. Ada tiga macam pemahaman yaitu: 1) pemahaman terjemahan 2) pemahaman penafsiran 3) pemahaman ekstrapolasi (memperkirakan).

Sementara penelaahan terhadap variabel ke dua (variabel Y) yaitu berkenaan dengan “kebiasaan menutup aurat”, maka proses penarikan datanya mengacu pada

pendapat (Alawiyah, 2020) Seorang muslimah dapat dikatakan memiliki kesadaran menutup aurat yang tinggi jika dapat menunjukkan indikator-indikator sebagai berikut: 1) kepercayaan dan keimanan pada kewajiban untuk menutup aurat; 2) pengalaman ketuhanan dan rasa keagamaan; 3) cara berpakaian sesuai syariat Islam

Dari kerangka pemikiran diatas, dapat digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya dengan reseach dari suatu penelitian (Kartini Kartono, 1990:78). Suharismi Arikunto (2010:111) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara dari suatu permasalahan penelitian sampai adanya bukti dari data yang terkumpul. Salah satu kebenaran yang harus diuji kebenarannya yang mungkin diuji berkaitan dengan keterlibatan antar dua variabel seperti halnya hubungan antara pemahaman siswa terhadap Q.S. An-Nur ayat 31 dengan kebiasaan menutup aurat.

Dalam kerangka pemikiran telah terungkap bahwa secara teoritik pemahaman siswa terhadap Q.S. An-Nur ayat 31 ada hubungannya dengan kebiasaan menutup aurat. Oleh karena itu dalam penelitian ini semakin tinggi pemahaman siswa terhadap Q.S. An-Nur ayta 31, akan semakin tinggi pula kebiasaan mereka untuk menutup aurat. Sebaliknya, semakin rendah pemahaman siswa terhadap perintah menutup aurat Q.S. An-Nur ayta 31, maka akan semakin rendah pula kebiasaan mereka untuk menutup aurat.

Untuk keperluan pembuktiannya, akan beranjak dari hipotesis alternatif yang menyatakan adanya hubungan antara pemahaman siswa terhadap perintah menutup aurat Q.S. An-Nur ayta 31 dengan kebiasaan menutup aurat.

G. Hasil Peneliitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis mencantumkan penelitian yang telah diteliti oleh pihak lain yang biasa disebut penelitian yang relevan atau hasil penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam mengembangkan materi yang ada dalam penelitian yang dibuat oleh penulis.

1. Asep Nugraha, Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Pemahaman Siswa Terhadap Surat Al-Baqarah ayat 1-5 Hubungannya dengan Intensitas Shalat Mereka Sehari-hari” (penelitian di MTs Darul Hikmah Sukawangi Sumedang). Hasil penelitian tersebut yaitu terdapat hubungan antara pemahaman siswa terhadap Intensitas Shalat Mereka Sehari-hari di MTs Darul Hikmah Sukawangi Sumedang. Hal ini menjadi bahan pertimbangan pada variabel X yaitu Pemahaman siswa.

Persamaan penelitian Asep Nugraha dengan penelitian penulis adalah keduanya mempunyai variabel X yang sama, yaitu pemahaman siswa. Sedangkan perbedaannya adalah dari segi subjek, Lokasi, dan tujuan penelitian. Penelitian penulis subjeknya diarahkan untuk siswi kelas X di SMA Mekar Arum Cinunuk dan bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan pemahaman siswa terhadap Q.S An-Nur ayat 31 dengan kebiasaan menutup aurat dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan subjek penelitian Asep Nugraha diarahkan untuk siswa MTs Darul Hikmah Sukawangi Sumedang dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara pemahaman siswa terhadap Intensitas Shalat Mereka Sehari-hari di MTs Darul Hikmah Sukawangi Sumedang.

2. Izatur Rahmi (2019) mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dengan judul “Pengaruh Pemahaman Materi Akhlak Berpakaian Terhadap Etika Berbusana Muslimah Siswi di Madrasah Aliyah Hasanah Pekanbaru”. Jika dilihat dari latar belakang penelitian tersebut dilakukan karena ingin siswa dapat menguasai kompetensi dasar yaitu mengaplikasikan etika berbusana yang sesuai dengan syariat islam baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan masih adanya siswi yang memakai pakaian yang ketat, menampakkan rambut ketika memakai jilbab, memakai rok belahan sehingga betis terlihat, tidak mengulurkan jilbab ke dada, memakai jilbab transparan.

Adapun hasil penelitiannya adalah adanya pengaruh pemahaman materi akhlak berpakaian terhadap etika berbusana muslimah siswi di Madrasah Aliyah Hasanah Pekanbaru. Jika dilihat dari latar belakang penelitian tersebut dilakukan karena ingin siswa dapat menguasai kompetensi dasar yaitu mengaplikasikan etika berbusana yang sesuai dengan syariat islam baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah mempunyai variabel X yang sama yaitu tentang pemahaman. Perbedaannya yaitu dari segi subjek, lokasi, dan tujuan penelitian. Pada

penelitian Izatur Rahmi, subjek, lokasi, dan tujuan penelitiannya adalah siswi Madrasah Aliyah Hasana pekanbaru dan tujuan penelitiannya untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pemahaman materi akhlak berpakaian terhadap etika berbusana muslimah. Sedangkan subjek, lokasi, dan tujuan penelitian penulis adalah siswi kelas X SMA Mekar Arum Cinunuk dengan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan pemahaman siswa terhadap Q.S An-Nur ayat 31 dengan kebiasaan menutup aurat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Siti Rahmayani (2020) mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan dengan judul “Pendidikan Akhlak Dalam Berpakaian Menurut Q.S. An-Nur ayat 31 dan Q.S. Al-Ahzab ayat 59 “. Adapun hasil penelitiannya adalah menerangkan Tafsir Al-Qur’an dalam Surat an-Nur ayat 31 dan al-Ahzab ayat 59 yang berisi perintah untuk menutup aurat. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti perintah menutup aurat Q.S. An-Nur ayat 31. Sedangkan letak perbedaannya adalah bertujuan Untuk mengetahui bagaimana Tafsir al-Qur’an dalam surah an-Nur ayat 31 dan al-Ahzab ayat 59 dan mengetahui konsep pendidikan akhlak menurut Al-Qur’an surat An-Nur ayat 31 dan Al-Ahzab ayat 59 dan implementasi dalam pendidikan karakter sedangkan penulis meneliti pemahaman siswa terhadap perintah menutup aurat Q.S. An-Nur ayat 31 hubungannya dengan kebiasaan menutup aurat di Kelas X SMA Mekar Arum Cinunuk.
4. Siti Fatimah NS (2014) Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Pemahaman Santriwati Terhadap Quran Surat Al-Ahzab ayat 35 tentang Ciri-ciri Wanita Shalihah Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Sehari-hari”. Adapun hasil penelitiannya adalah adanya hubungan antara pemahaman santriwati terhadap Quran Surat Al-Ahzab ayat 35 tentang Ciri-ciri Wanita Shalihah Hubungannya Dengan Akhlak Mereka Sehari-hari.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama sama meneliti pemahaman siswa tentang ayat al quran yang menjelaskan perintah untuk menutup aurat. Sedangkan letak perbedaannya adalah bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa pada Q.S Al-Ahzab ayat 59 sedangkan peneliti bertujuan meneliti Q.S. An-Nur ayat 31.

5. Yanyan Nuryani (2020) mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Pemahaman Siswa terhadap Materi Ketentuan Berpakaian Sesuai Syariat Islam Hubungannya dengan Akhlak Berbusana Muslimah dalam Kehidupan Sehari-hari.”. Jika dilihat dari latar belakang penelitian tersebut dilakukan karena ingin siswa dapat paham secara mendalam tentang isi pesan utama dari materi tersebut sehingga siswa dapat mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari terutama dalam akhlak berbusana Muslimah baik ketika di dalam maupun diluar sekolah. Dapat dilihat dari fenomena yang muncul diantaranya ketika sedang melakukan observasi di SMA Karya Budi Cileunyi Bandung. Peserta didik disana terutama siswa perempuan memang rata-rata menggunakan jilbab bagi yang beragama Islam, namun yang masih penulis risihkan adalah bahwa pakaian atau seragam yang mereka kenakan belum seluruhnya menggambarkan busana muslimah yang sesuai dengan syariat Islam, contohnya masih ada yang menggunakan seragam super ketat dan menggunakan jilbab yang terlalu pendek sehingga rambutnya masih tampak jelas.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah mempunyai variabel X yang sama yaitu tentang pemahaman siswa dan membahas tentang aurat, hal ini dapat menjadi referensi penulis tentang pemahaman siswa. Perbedaannya yaitu dari segi subjek, Lokasi, dan tujuan penelitiannya. Pada penelitian Yanyan Nuryani subjek, Lokasi, dan tujuan penelitiannya adalah siswa kelas X SMA Karya Budi Cileunyi Kabupaten Bandung dan tujuan penelitiannya untuk mengetahui hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi ketentuan berpakaian sesuai

syariat Islam dengan Akhlak berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan subjek, Lokasi, dan tujuan penelitain penulis adalah siswi kelas X di SMA Mekar Arum Cinunuk Kabupaten Bandung dengan tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan pemahaman siswa terhadap Q.S An-Nur ayat 31 dengan kebiasaan menutup aurat dalam kehidupan sehari-hari.

